BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai virus dan bakteri serta menyerang semua kelompok usia, baik anak-anak maupun orang dewasa, dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Faktor lingkungan, seperti polusi udara dan kondisi tempat tinggal yang tidak memenuhi standar kesehatan, berperan besar dalam meningkatkan risiko ISPA. Secara global, ISPA menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Data menunjukkan bahwa penyakit ini menempati peringkat keempat sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap angka kematian tahunan, terutama di negara berkembang yang memiliki keterbatasan akses pelayanan kesehatan (Ayu et al., 2024)

Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling banyak dilaporkan dan menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan balita (Atmawati et al., 2022).

Selain faktor infeksi, kondisi lingkungan tempat tinggal juga berkontribusi besar terhadap peningkatan risiko ISPA. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti ventilasi yang buruk, kepadatan hunian yang tinggi,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

pencahayaan yang kurang, kondisi dinding, kondisi lingkungan rumah yang kotor, suhu yang berlebihan, dapat meningkatkan risiko terkena ISPA (Atmawati et al., 2022)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, kasus ISPA di Indonesia tercatat sebanyak 877.531 kasus. Di Provinsi Bengkulu, terdapat 6.571 kasus ISPA yang tersebar di berbagai kelompok umur, dengan 696 kasus di antaranya terjadi pada balita (Ispa et al., 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas jembatan kecil pada tahun 2024 terdapat 735 kasus dengan 160 kasus diantaranya terjadi pada balita di kelurahan jembatan kecil. Dan berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Wilayah Kerja puskesmas kelurahan Jembatan Kecil terdapat 11 jumlah kasus ISPA yang terjadi pada balita pada periode bulan Januari-maret tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya.

Salah satu langkah utama dalam pencegahan ISPA adalah menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Sanitasi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat meningkatkan risiko penularan penyakit. Faktor-faktor seperti kurangnya ventilasi udara, pencahayaan yang buruk, serta kebersihan rumah yang tidak terjaga, berkontribusi terhadap penyebaran penyakit pernapasan ini. Oleh karena itu, penting untuk memastikan rumah memiliki ventilasi yang baik dan pencahayaan

alami yang cukup guna mengurangi risiko infeksi (siti rufayida, Yasnani, 2022)

Selain itu, luas kamar tidur juga perlu diperhatikan. Untuk mendukung sirkulasi udara yang baik, luas kamar tidur minimal harus 8m² dan dianjurkan tidak dihuni lebih dari dua orang. Ventilasi yang memadai juga sangat penting, di mana luas ventilasi sebaiknya minimal 10-20% dari luas lantai dan dilengkapi dengan sistem ventilasi silang agar aliran udara tetap lancar. Rumah dengan ventilasi yang baik dapat mengurangi kelembapan, mencegah pertumbuhan jamur, serta meningkatkan kualitas udara di dalam rumah (Zairinayati & Putri, 2020)

Di samping faktor lingkungan, perilaku pencegahan ispa juga berperan penting dalam pencegahan ISPA. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah batuk atau bersin, menggunakan masker saat sakit, menghindari paparan asap rokok, berolahraga secara teratur, serta mengurangi polusi udara dari pembakaran sampah (Vanessa et al., 2023). Upaya pencegahan ini diharapkan dapat membantu menekan angka kejadian ISPA, terutama di daerah dengan tingkat polusi udara dan kepadatan penduduk yang tinggi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengukuran Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Balita Penderita Ispa Tentang Perilaku Pencegahan Ispa Di kelurahan Jembatan Kecil Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai faktor risiko ISPA dan upaya pencegahannya, serta menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan yang lebih efektif dalam mengurangi angka kejadian ISPA di wilayah yang terdampak.

B. Rumusan Masalah

Apakah kondisi lingkungan rumah yang baik dan perilaku pencegahan ispa dapat mengurangi resiko penyakit ISPA pada balita Di kelurahan Puskesmas Jembatan Kecil?

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan rumah serta perilaku Di kelurahan Puskesmas Jembatan Kecil.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui karakteristik yang meliputi umur dan jenis kelamin penderita ISPA Di kelurahan Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.

   b. Diketahui kondisi rumah penderita ISPA dengan melakukan pengukuran ventilasi, pencahayaan, suhu, kepadatan hunian,

kondisi dinding dengan kejadian serta kebersihan lingkungan rumah Di kelurahan Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu.

c. Diketahui tentang tindakan pencegahan penderita ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor lingkungan rumah yang sehat terhadap resiko ISPA .

2. Bagi Instansi

   Sebagai informasi untuk instansi menyusun program intervensi yang fokus pada lingkungan dan perilaku hidup sehat masyarakat.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu